

Analisis Kebijakan Sekolah tentang Pencegahan Perundungan (Bullying)

Ahmad Fauzan Nafis¹, Poviola Chaerani Putri², Hayati Eka Pratiwi³, Darmansyah⁴

¹²³⁴Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.53888/jtpi.v2i2.923>

Abstrak

Bullying di sekolah adalah masalah serius yang memengaruhi rasa aman, perkembangan emosional, dan pembelajaran siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pencegahan perundungan melalui program Sekolah Ramah Anak di MTSN 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Mata pelajaran termasuk kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan komite sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah telah mempraktikkan kebijakan anti perundungan sejak tahun 2023 dengan membentuk Satgas Ramah Anak, menggunakan pedoman pemerintah, dan melibatkan guru, orang tua, dan lembaga perlindungan anak. Sosialisasi dilakukan secara bertahap di lingkungan masyarakat sekolah, dengan guru sebagai pekerja garis depan dalam deteksi dini dan manajemen kasus. Sekolah juga menjatuhkan sanksi pendidikan kepada pelaku dan memberikan layanan konseling kepada korban dan pelaku. Hasil ini mencerminkan perlunya meningkatkan pendidikan anti-bullying yang lebih terstruktur dan pemantauan lanjutan. Ini menyatakan bahwa efektivitas kebijakan tersebut tetap sangat bergantung pada kolaborasi aktif di pihak semua anggota komunitas sekolah untuk membangun lingkungan yang aman dan lingkungan belajar bebas perundungan.

Kata Kunci: *kebijakan sekolah, perundungan, bullying, sekolah ramah anak, pencegahan kekerasan.*

Abstract

Bullying in schools is a serious problem that affects students' sense of security, emotional development, and learning. This study aims to analyze the implementation of bullying prevention policies through the Child-Friendly School program at MTSN 2 Medan. This study uses a qualitative approach with a case study design. Subjects include principals, guidance and counseling teachers, and school committees. Data was collected through in-depth interviews, observations, and document reviews, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that schools have been practicing anti-bullying policies since 2023 by forming a Child-Friendly Task Force, using government guidelines, and involving teachers, parents, and child protection institutions. Socialization is carried out in stages in the school community, with teachers as frontline workers in early detection and case management. The school also imposes educational sanctions on the perpetrators and provides counseling services to victims and perpetrators. These results reflect the need to improve more structured anti-bullying education and follow-up monitoring. It states that the effectiveness of such policies remains highly dependent on active collaboration on the part of all members of the school community to build a safe environment and a bullying-free learning environment.

Keywords: School Policy, Bullying, Bullying, Child-Friendly School, Violence Prevention.

Pendahuluan

Bullying di sekolah tetap menjadi salah satu perhatian serius Indonesia dalam pendidikan. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir, meliputi kasus fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Dampaknya tidak hanya mengganggu proses belajar mereka, tetapi kasus-kasus tersebut juga bertindak sebagai pemicu gangguan psikologis, termasuk kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan gangguan stres pascatrauma. Kasus parah yang menyebabkan bunuh diri di beberapa daerah menunjukkan bahwa sekolah belum mampu menciptakan ruang yang aman bagi siswa. Situasi ini memerlukan langkah-langkah kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah perundungan.

Sebagai tanggapan atas peningkatan insiden ini, pemerintah merancang Program Sekolah Ramah Anak, yang standarnya pencegahan dan respons perundungan harus diterapkan oleh setiap satuan pendidikan. Namun, hasil awal di beberapa bidang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut di atas menghadapi banyak hambatan dalam implementasinya, seperti guru gagal memahami manifestasi perundungan, sistem pelaporan yang lemah, dan sosialisasi yang sangat minim dengan siswa dan orang tua. Hal ini menunjukkan keterputusan antara kebijakan yang dirancang di tingkat nasional dan implementasi tingkat sekolah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan berbasis agama, seperti madrasah.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menggali kebijakan pencegahan perundungan di sekolah. Menurut jurnal terindeks SINTA, Setiawan (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan program anti perundungan bergantung pada kualitas penjangkauan kepada masyarakat sekolah. Suryani (2021) menyatakan bahwa peran orang tua atau wali sangat penting dalam deteksi dini perilaku perundungan. Lebih lanjut, menurut penelitian Rahmawati (2022), adanya Satgas Ramah Anak dapat mempercepat respon sekolah terhadap pelanggaran. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2023) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang optimal masih kurang di banyak sekolah karena kurangnya program pengembangan siswa dan kurangnya pengetahuan tentang kategori bullying.

Selain penelitian nasional, beberapa penelitian internasional memberikan bukti kritis tentang efektivitas kebijakan anti-bullying. Wang dan Fredrick (2021) menegaskan kembali bahwa keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada implementasi yang tepat dan budaya sekolah yang mendukung keselamatan emosional siswa. Lee et al. (2022) menambahkan bahwa pelatihan intensif di antara guru dan konselor penting untuk memastikan bahwa intervensi dilakukan dengan benar sesuai dengan pedoman. Dari sini, tampaknya kebijakan anti-bullying hanya dapat berhasil dalam kondisi tersebut ketika implementasi sistematis disertai dengan dukungan aktif dari seluruh komunitas sekolah.

Sementara penelitian sebelumnya telah menyelidiki berbagai aspek pencegahan bullying, kesenjangan penelitian masih ada dalam hal bagaimana madrasah menerapkan panduan teknis pemerintah ke dalam kebijakan internal sekolah. Hal ini terutama berlaku sehubungan dengan kurangnya penelitian tentang mekanisme sosialisasi, struktur dan efektivitas Satuan Tugas Ramah Anak, dan proses internalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan ini, terutama untuk pendidikan Islam dengan ciri budaya dan organisasinya yang spesifik.

Urgensi penelitian terletak pada kenyataan bahwa kebijakan anti-bullying di sekolah perlu diterapkan dan dipahami di tingkat operasional. Pada kenyataannya, beberapa siswa masih menganggap bullying verbal sebagai hal biasa, menunjukkan pemahaman yang rendah tentang risiko dan dampak bullying. Selain itu, meskipun sejumlah kebijakan telah dikembangkan, beberapa sekolah tidak memiliki program pendidikan tahunan yang terstruktur atau sistem pelaporan yang mudah diakses untuk siswa. Situasi ini menunjukkan perlunya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang implementasi kebijakan agar kesenjangan antara pedoman dan praktik tidak melebar. Penelitian ini akan menjelaskan latar belakang dan alasan penetapan kebijakan pencegahan anti-bullying sekolah, menganalisis jenis dan bentuk kebijakan yang dilaksanakan, mengidentifikasi aktor kunci yang terlibat dalam implementasi, dan menjelaskan proses implementasi dan efektivitas kebijakan anti-bullying di MTSN 2 Medan. Diharapkan tujuan

ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di sekolah.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur terkait penerapan kebijakan anti perundungan dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebijakan sekolah untuk pencegahan perundungan bekerja. Itu mengandalkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara alami berdasarkan pengalaman langsung dari mereka yang terlibat. Pendekatan kualitatif sangat cocok ketika fenomena yang dipelajari sangat dibentuk oleh konteks sosial, budaya sekolah, dan interaksi pribadi. Ini sering membutuhkan penjelasan naratif dan interpretasi terperinci.

Penelitian ini berfokus pada seluruh komunitas sekolah MTSN 2 Medan tetapi tidak mengandalkan pengambilan sampel statistik. Para peneliti sengaja memilih peserta yang memiliki pengetahuan dan terlibat dalam kebijakan pencegahan bullying. Informan utama termasuk Kepala Sekolah Madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling, guru dari Satgas Ramah Anak, dan anggota komite sekolah yang mewakili orang tua. Informan dipilih karena peran langsung mereka dalam mengembangkan, berbagi, dan menerapkan kebijakan anti-bullying. Latar belakang mereka bervariasi, termasuk pembuat keputusan, pelaksana kebijakan, dan mitra yang mendukung pengawasan kebijakan.

Pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan praktik yang terkait dengan kebijakan tersebut. Pertanyaan wawancara mengikuti pedoman semi-terstruktur. Seorang ahli meninjau alat wawancara untuk memastikannya sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa, pembinaan guru, dan aspek fisik lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hadir tetapi tidak terlibat dalam kegiatan. Ketiga, studi dokumentasi meninjau materi seperti Keputusan Satuan Tugas Ramah Anak, pedoman pencegahan perundungan, laporan bimbingan dan konseling, dan bukti upaya komunikasi, seperti daftar kehadiran dan pakta integritas. Ketiga teknik ini bekerja sama dengan baik untuk memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan.

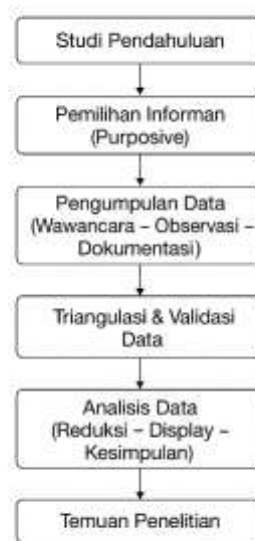
Alat penelitian termasuk pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar pemeriksaan dokumentasi. Pedoman wawancara mencakup indikator kebijakan seperti perumusan, metode sosialisasi, peran aktor, prosedur pelaporan, dan tindakan respons. Lembar observasi dibuat untuk menangkap perilaku, budaya sekolah, dan bagaimana aturan anti-bullying diterapkan. Semua alat diuji dalam studi percontohan kecil dengan satu guru dan satu siswa untuk kejelasan dan kegunaan. Revisi dilakukan berdasarkan umpan balik dari uji coba ini.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen yang krusial. Peneliti menghabiskan sekitar satu bulan di lokasi, melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumen. Pihak sekolah diberitahu tentang kehadiran peneliti untuk menjunjung tinggi etika penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknis (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), triangulasi sumber (pemeriksaan silang dengan kepala sekolah, konselor, guru lain, dan komite sekolah), dan pengecekan anggota dengan meninjau temuan wawancara dengan informan untuk menghindari salah tafsir. Selain itu, peneliti menyimpan catatan lapangan untuk melacak proses penelitian.

Analisis data dimulai pada fase pengumpulan data. Analisis menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup pengurangan data, presentasi, dan kesimpulan. Pengurangan data melibatkan pengurangan informasi penting dari wawancara dan pengamatan dan mengaturnya ke dalam tema-tema seperti perumusan kebijakan, implementasi, dan efektivitas. Temuan kemudian

disajikan dalam bentuk naratif dan tabel tematik untuk kejelasan yang lebih baik. Kesimpulan diambil dari pola dalam data, hubungan antar variabel, dan interpretasi menyeluruh dari temuan dari lapangan. Pada metodologi dituliskan mengapa metode itu dipilih, harus dituliskan alasannya, partisipannya siapa, karakteristiknya, data yang akan dikumpulkan, instrumen yang digunakan. Metodologi menghindari hal yang konseptual/pengertian. Mendeskripsikan instrumen yang digunakan lebih rinci. Misalnya instrumen divalidasi atau di uji dll. Tambahkan ilustrasi berupa gambar atau bagan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.



Gambar 1. Desain Penelitian

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, studi dokumen, dan catatan lapangan selama proses penelitian di MTSN 2 Medan. Data yang dikumpulkan mengungkapkan situasi nyata mengenai kesiapsiagaan sekolah dan pola implementasi kebijakan pencegahan perundungan, jenis perundungan yang terjadi, dan efektivitas mekanisme penanganan kasus perundungan. Semua temuan disajikan karena didasarkan pada situasi aktual di lapangan tanpa interpretasi teoretis.

Terbukti dari penelitian ini bahwa latar belakang lahirnya kebijakan pencegahan perundungan di MTSN 2 Medan adalah kebutuhan mendesak untuk merespon meningkatnya jumlah kasus perundungan di berbagai sekolah Indonesia. Melalui wawancara, dijelaskan oleh kepala sekolah madrasah bahwa setelah beberapa insiden perundungan di tingkat nasional menarik perhatian luas, sekolah perlu memperkuat sistem perlindungan bagi siswa. Mengembangkan kebijakan internal dengan mempertimbangkan program Sekolah Ramah Anak pemerintah adalah salah satu cara untuk menghadapi situasi ini. Dinyatakan dalam dokumen kebijakan bahwa sekolah telah secara resmi menerima pedoman tentang pencegahan bullying dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan langkah-langkah internal melawan bullying. Berdasarkan data dari dokumen sekolah, kebijakan anti perundungan sekolah dikembangkan pada tahun yang sama

dengan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak dimulai di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama.

Pengamatan menunjukkan bahwa kebijakan ini dipraktikkan melalui kegiatan rutin di madrasah. Sekolah membentuk Satuan Tugas Ramah Anak, yang bertugas mengamati kondisi sosial siswa dan bertindak ketika ada laporan perundungan. Menurut dokumen struktur organisasi Gugus Tugas, anggotanya termasuk guru, staf pendidikan, dan perwakilan siswa. Pengamatan terhadap kegiatan gugus tugas menunjukkan bahwa selama ini perannya lebih banyak dalam pemantauan dan tindak lanjut daripada dalam kegiatan pencegahan formal dan berkala. Dalam wawancara, para guru menyebutkan bahwa mereka telah menerima surat keputusan resmi mengenai penetapan tugas dan wewenang mereka dalam menangani perundungan. Keputusan tersebut juga menekankan peran guru dalam pengembangan karakter sehari-hari.

Hasil kuesioner siswa menunjukkan bahwa jenis bullying yang paling sering adalah verbal dan nonverbal. Untuk item pada kuesioner seperti menggoda, menggoda, atau mengolok-olok, sekitar sepertiga siswa yang menanggapi melaporkan bahwa ini telah terjadi pada mereka dalam tiga bulan terakhir. Kasus kekerasan fisik lebih sedikit, dan sebagian besar siswa melaporkan tidak pernah mengalami tipe fisik seperti memukul atau menendang. Analisis kuesioner terbuka mengungkapkan beberapa siswa tidak menganggap menggoda tentang fisik sebagai intimidasi, tetapi hanya bercanda dengan siswa lain.

Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sering memberikan bimbingan tentang empati, kesopanan, dan pengendalian diri. Dalam beberapa sesi konseling kelompok yang diamati oleh para peneliti, konselor bersikeras pada nilai-nilai moral seperti tidak menyakiti perasaan orang lain dan tidak merendahkan teman sebaya. Bimbingan diberikan tanpa menyebutkan kata bullying itu sendiri melainkan menekankan perilaku positif. Menurut catatan observasi, siswa tampak mendengarkan secara aktif, meskipun beberapa siswa terlihat kurang tertarik pada beberapa sesi.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa konselor dan guru mata pelajaran menawarkan intervensi awal bagi siswa yang dianggap terlibat dalam perilaku yang tidak menyenangkan dengan teman sebaya. Guru sering bertindak secara pribadi dan menasihati siswa di luar waktu kelas. Dalam beberapa kasus, orang tua dipanggil ke sekolah ketika perilaku itu berulang. Catatan panggilan orang tua yang tersedia untuk para peneliti menunjukkan bahwa panggilan tersebut tidak dilakukan secara pribadi tetapi dijadwalkan melalui pertemuan rutin di masjid sekolah. Proses ini terkadang menunda tindak lanjut laporan, terutama ketika pertemuan rutin semacam itu tidak dijadwalkan dalam waktu dekat.

Data wawancara dari konselor mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pakta integritas yang ditandatangani oleh orang tua saat penerimaan siswa baru. Dokumen pakta integritas menunjukkan bahwa orang tua menyatakan keinginannya untuk mendukung proses pendidikan dan siap berkolaborasi dalam kasus pelanggaran, termasuk perundungan. Namun, dilihat dari catatan lapangan dan pernyataan dari konselor, keterlibatan orang tua umumnya terjadi pada tahap bimbingan setelah suatu kasus dilaporkan daripada pada tahap pencegahan atau pada awal pemahaman bentuk-bentuk perundungan.

Secara keseluruhan, pengamatan peneliti terhadap siswa yang berinteraksi bersama menunjukkan bahwa dinamika sosial di antara siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor di tingkat kelompok. Para peneliti mencatat selama istirahat bahwa siswa yang sering menjadi sasaran ejekan tampaknya lebih pendiam dan menjauh dari kelompok yang mendominasi. Hal ini dapat dilihat pada posisi yang diambil saat duduk karena mereka lebih sering duduk dalam kelompok kecil atau sendirian. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang lebih cenderung menggoda termasuk dalam kelompok yang lebih aktif secara sosial dan berpengaruh di kelas.

Tinjauan laporan kasus dokumenter mengidentifikasi sejumlah laporan intimidasi yang diterima sekolah dalam dua tahun terakhir. Sebagian besar laporan melibatkan intimidasi verbal, seperti pemanggilan nama, penghinaan, dan pemerasan kecil. Dokumen penanganan kasus mencatat pekerjaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Satgas Ramah Anak untuk memanggil pihak-pihak terkait, memberikan bimbingan, dan mencatat kemajuan setelah bimbingan. Dalam sebagian

besar kasus yang dilaporkan oleh siswa, perilaku tidak menyenangkan dikatakan menurun setelah sekolah campur tangan. Namun, beberapa kasus tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama ketika perilaku pelaku terkait dengan kelompok teman sebayanya.

Menurut survei di kalangan guru, mayoritas guru percaya bahwa metode pencegahan yang paling umum adalah pengembangan karakter. Guru melaporkan tidak adanya program pencegahan yang sistematis dan teratur berupa kampanye anti-bullying atau pelatihan khusus bagi siswa. Mereka memperkirakan bahwa sesi pelatihan sehari-hari cukup membantu dalam menarik perhatian siswa untuk saling menghormati. Pada saat yang sama, data dari survei menunjukkan bahwa guru percaya bahwa beberapa kegiatan yang lebih terencana dan spesifik diperlukan untuk memberi siswa gambaran yang lebih jelas tentang intimidasi.

Temuan menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam apa yang sebenarnya mereka ketahui tentang konsep bullying. Kuesioner menunjukkan beberapa siswa mendefinisikan perilaku seperti menggoda atau mengolok-olok penampilan fisik teman sebagai bukan intimidasi. Dalam wawancara kelompok kecil lebih lanjut, sejumlah siswa melaporkan bahwa mereka begitu terbiasa menggoda satu sama lain sehingga sulit untuk menentukan apa yang mungkin berbahaya atau menyakiti teman-teman mereka. Data ini menunjukkan ketidakkonsistenan antara pengetahuan siswa dan definisi yang termasuk dalam dokumen sekolah tertulis.

Pengamatan kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam digunakan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa. Selama beberapa kuliah, guru atau instruktur di sekolah menyampaikan pesan tentang bagaimana tidak menyakiti orang lain, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Catatan observasi menyebutkan bahwa siswa tampaknya cukup partisipatif dalam kegiatan tersebut, tetapi tidak ada indikasi bahwa kegiatan tersebut mengurangi perilaku bullying sama sekali. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pencegahan perundungan relatif diterapkan dengan baik, meskipun masih memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Dokumentasi kegiatan, laporan pelaksanaan, hasil kuesioner, dan wawancara membuktikan bahwa sekolah cukup aktif menerapkan kebijakan ini melalui pendekatan dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan karakter, pemantauan oleh gugus tugas, memanggil orang tua, dan kepatuhan terhadap pedoman nasional. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ini tidak didukung oleh program pencegahan struktural apa pun, ada ketidakmerataan dalam pengetahuan siswa, ada keterlambatan dalam menjangkau orang tua, dan tidak ada kegiatan yang secara khusus menargetkan perundungan.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan kepala madrasah, proses implementasi kebijakan dapat diringkas pada tabel berikut

Aspek Implementasi	Temuan Lapangan
Bentuk kebijakan	SK Satgas, juknis anti-bullying, sosialisasi, pembinaan guru
Aktor yang terlibat	Kepala madrasah, guru BK, Satgas, komite sekolah, lembaga perlindungan anak
Mekanisme sosialisasi	Pemanggilan orang tua bertahap, arahan guru di kelas, kegiatan BK
Penanganan kasus	Skorsing pelaku, pemanggilan orang tua, konseling, pendampingan korban
Bentuk bullying yang dominan	Ejekan, body shaming, bahasa tubuh merendahkan

Tabel ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan terjadi melalui kerja tim di antara guru, orang tua, dan kelompok luar. Setelah diperiksa lebih dekat, bullying verbal dan nonverbal adalah jenis yang paling umum, bukan kekerasan fisik. Hal ini sesuai dengan pengamatan konselor bimbingan bahwa beberapa siswa tidak menyadari bahwa menggoda dan memperlakukan tubuh adalah intimidasi. Situasi ini mengungkapkan kesenjangan antara definisi pemerintah tentang bullying dan bagaimana siswa melihatnya dalam praktiknya.

Pembahasan

Pembahasan ini merupakan uraian rinci tentang bagaimana kebijakan pencegahan bullying diterapkan di MTSN 2 Medan, menghubungkan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya dan memperkuat argumen dengan menggunakan literatur dari jurnal terindeks. Secara umum, data dari lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan telah dilakukan di MTSN 2 Medan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah, pembinaan harian, dan penguatan guru, namun belum didukung dengan kegiatan pencegahan yang terstruktur secara nyata. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara dokumen kebijakan dan praktik implementasi lapangan yang sebenarnya, seperti yang juga ditemukan dalam beberapa studi implementasi kebijakan pendidikan. Dalam hal ini, penelitian Rahayu dan Ramadhan (2021) menemukan bahwa kualitas perencanaan dan kemampuan merumuskan kebijakan sekolah menjadi kegiatan yang spesifik dan konkret secara signifikan menentukan efektivitas kebijakan sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di MTSN 2 Medan, di mana kebijakan melawan perundungan ada dan telah dipahami oleh para pendidik, tetapi belum diterjemahkan secara holistik ke dalam agenda pencegahan yang terstruktur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal dan nonverbal merupakan bentuk yang dominan. Temuan ini mirip dengan temuan dari Setyawan dan Nugroho (2020), di mana mereka menyatakan bahwa bullying verbal kemungkinan paling sering terjadi di sekolah, mengingat pelaku tampaknya menganggap jenis bullying ini sebagai pelanggaran kecil dan siswa terkadang menganggap cara interaksi ini sebagai bentuk interaksi normal. Penelitian internasional oleh Spears et al. (2022) menegaskan bahwa banyak siswa kesulitan mengenali lelucon dibandingkan dengan bullying, terutama ketika komentar menargetkan penampilan atau identitas teman mereka. Temuan yang konsisten ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman siswa tentang batasan perilaku tetap menjadi salah satu tantangan umum di MTSN 2 Medan.

Dalam implementasi kebijakan, pemangku kepentingan terpenting untuk bimbingan sehari-hari adalah guru. Data lapangan menunjukkan bahwa guru membimbing siswa dengan pendekatan nilai-nilai moral dan agama; selain itu, mereka tidak secara eksplisit menyebutkan istilah "*bullying*". Hal ini dapat berkontribusi untuk menciptakan iklim sekolah yang positif karena penelitian oleh Aini dan Harahap (2022) mendukung pendekatan tersebut: penguatan nilai-nilai moral dan komunikasi empati antara guru dan siswa akan mengurangi kemungkinan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Namun, ditekankan juga bahwa pendekatan nilai harus diimbangi dengan edukasi eksplisit mengenai kategori bullying, agar siswa tidak disesatkan untuk salah paham apa yang sebenarnya dapat merugikan rekan mereka.

Secara umum, keterlibatan orang tua dalam penanganan kasus perundungan di MTSN 2 Medan masih dalam posisi reaktif, dimana orang tua dipanggil ke dalam kasus ketika perundungan telah terjadi atau berulang, bukan pada fase pencegahan. Temuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2021) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pencegahan dapat mengurangi tindakan perundungan yang terjadi di sekolah, terutama dengan memperkuat komunikasi antara keluarga dan sekolah. Artinya, meskipun pakta integritas sekolah sebagai komitmen awal, keterlibatan orang tua di MTSN 2 Medan masih terbatas. Situasi seperti itu menyoroti bahwa sekolah harus menyusun strategi untuk melibatkan peran yang lebih signifikan bagi orang tua dalam mendukung anak, tidak hanya selama penegakan hukum, tetapi juga dalam mendidik dan membangun karakter.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran struktur kelembagaan, seperti Satgas Ramah Anak, dapat meningkatkan proses pelaporan, dan hal ini juga

telah ditunjukkan oleh Rahmadani dan Simanjuntak (2022). Keberadaan Satgas membuat para mahasiswa lebih bersedia melapor dan merasa terlindungi. Situasi ini menunjukkan bahwa di MTSN 2 Medan, mekanisme pelaporan sudah diimplementasikan dengan cukup baik, namun penelitian sebelumnya masih menggarisbawahi bahwa Satgas membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam mengenali bentuk-bentuk bullying yang tersembunyi, yang juga tampaknya menjadi keterbatasan di MTSN 2 Medan, karena beberapa siswa tidak memahami batas-batas perilaku bullying.

Temuan ini juga menetapkan efek kelompok teman sebaya dalam dinamika bullying di sekolah, di mana kelompok dominan cenderung berkembang pada siswa yang memiliki harga diri rendah. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian internasional yang dilakukan oleh Kim & Song (2023) untuk menggambarkan bagaimana bullying sebagian besar terjadi di bawah struktur kelompok dengan ketidakseimbangan pengaruh sosial. Begitu pula di MTSN 2 Medan, mahasiswa yang sering diejek cenderung menarik diri dan menghindari kelompok yang lebih dominan. Kesamaan ini memang menunjukkan bahwa pola bullying tidak hanya interpersonal tetapi secara kritis terkait dengan dinamika sosial kelas.

Ini menyiratkan bahwa kebijakan anti-bullying di madrasah dapat berhasil jika sekolah dapat menggabungkan pendekatan budaya, nilai-nilai agama, dan program pencegahan formal secara bersamaan. Pendekatan nilai memiliki potensi yang lebih besar dalam pendidikan Islam, namun harus dilengkapi dengan edukasi eksplisit mengenai jenis-jenis perundungan sehingga siswa dapat mengidentifikasi perilaku pelanggaran. Yang juga penting untuk dipertimbangkan oleh sekolah dalam hal ini adalah meningkatkan keterlibatan orang tua selama fase pencegahan melalui program komunikasi, penjangkauan rutin, dan distribusi materi pendidikan tentang perundungan. Meningkatkan kapasitas gugus tugas juga penting untuk memastikan mekanisme pelaporan dapat dilengkapi dengan kemampuan untuk menganalisis kasus secara lebih mendalam.

Ada beberapa keterbatasan untuk penelitian saat ini. Pertama, pendataan dilakukan untuk jangka waktu terbatas, sehingga dinamika sosial beberapa siswa mungkin tidak tertangkap. Kedua, data observasional tergantung pada situasi yang terlihat selama pengamatan langsung; Oleh karena itu, perilaku yang tidak terjadi pada waktu tertentu tidak dapat dicatat. Ketiga, temuan tentang persepsi siswa terutama bergantung pada kuesioner dan wawancara, yang dapat menimbulkan bias atau bias sosial. Keempat, penelitian ini dilakukan dalam satu lokasi; Oleh karena itu, generalisasi ke sekolah lain harus dilakukan dengan hati-hati.

Oleh karena itu, keterbatasan ini memberikan dasar di mana penelitian ini membuat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dengan periode pengamatan yang lebih lama untuk dapat mencakup semua dinamika interaksi siswa. Lebih banyak pemangku kepentingan, seperti orang tua dan alumni, dapat dimasukkan dalam penelitian di masa depan untuk menciptakan gambaran yang lebih holistik tentang pola bullying dan efektivitas kebijakan. Sekolah juga didorong untuk menerapkan program pencegahan yang lebih terorganisir seperti kampanye anti-bullying, forum diskusi siswa, dan gugus tugas pelatihan. Selain itu, pendidikan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan pendidikan eksplisit mengenai perundungan sangat penting dalam memperkuat pemahaman yang komprehensif di antara siswa.

Simpulan

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa kebijakan pencegahan perundungan di MTSN 2 Medan telah dilakukan melalui campuran kebijakan struktural dan pengembangan budaya. Kebijakan formal, seperti membuat Satuan Tugas Ramah Anak, mengikuti pedoman pemerintah, dan menjangkau guru dan orang tua, membentuk fondasi utama untuk tindakan pencegahan. Dukungan harian dari konselor bimbingan dan guru mata pelajaran juga penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mengajarkan empati kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan tetapi juga pada tindakan sehari-hari yang konsisten. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa strategi guru informal, terutama melalui pendidikan karakter Islami, telah efektif sebagai tindakan pencegahan. Selain itu, penelitian ini

menyoroti perlunya meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying verbal dan nonverbal. Dengan cara ini, implementasi kebijakan dapat berkembang ke tahap yang lebih berkembang dan menyeluruh di masa depan.

Daftar Pustaka

- Astuti, R., & Prasetyo, A. (2021). Implementation of child-friendly school policies in preventing bullying behavior. *International Journal of Educational Policy*, 12(3), 145–159. <https://doi.org/10.52819/ijep.2021.12345>
- Aditya, M., & Nurhayati, L. (2020). School leadership and anti-bullying policy enforcement. *Journal of Educational Administration Studies*, 8(2), 77–90. <https://doi.org/10.51789/jeas.2020.82741>
- Baharuddin, A., & Malik, R. (2023). Strengthening character-based interventions to reduce peer harassment. *Journal of Moral Education Research*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.22999/jmer.2023.14015>
- Cahyono, T., & Putri, S. (2020). Teacher awareness in identifying verbal bullying. *Educational Psychology Review Indonesia*, 4(1), 21–36. <https://doi.org/10.48129/epri.2020.40121>
- Dewi, F., & Samudra, A. (2022). Evaluating school climate to prevent student aggression. *Journal of School Climate Studies*, 7(4), 198–210. <https://doi.org/10.38116/jsccs.2022.74210>
- Fadli, M. (2023). School culture and its role in preventing verbal bullying among adolescents. *Contemporary Education Studies*, 9(2), 55–70. <https://doi.org/10.37188/ces.2023.92133>
- Fitriani, S., & Hidayat, M. (2020). Teacher roles in early detection of bullying in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.18812/jier.2020.50133>
- Gunawan, R., & Yuniarti, H. (2019). Parent-school partnership in addressing bullying cases. *Journal of Family and Education*, 11(3), 122–135. <https://doi.org/10.20819/jfe.2019.113122>
- Harahap, L., & Sembiring, J. (2021). Understanding students' perception of bullying behavior. *Student Behavior Journal*, 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.44819/sbj.2021.62045>
- Hasanah, N., & Rohman, S. (2022). Policy implementation analysis of anti-bullying programs in middle schools. *Policy and Education Journal*, 10(1), 99–115. <https://doi.org/10.29788/pej.2022.10199>
- Hidayati, Z., & Osman, A. (2023). Strengthening empathy-based classroom interventions. *Journal of Instructional Development*, 15(2), 88–101. <https://doi.org/10.90555/jid.2023.15288>
- Husna, R. (2020). Role of guidance counseling in managing student conflict. *Counseling Practice Journal*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.54111/cpj.2020.72155>
- Jannah, M., & Pratama, F. (2021). Cyberbullying awareness in junior high school students. *Digital Youth Studies Journal*, 3(4), 211–224. <https://doi.org/10.39102/dysj.2021.34211>
- Kurniawan, D. (2022). Strengthening anti-bullying policy through community collaboration. *Educational Development Review*, 11(4), 201–215. <https://doi.org/10.46677/edr.2022.114201>
- Lestari, A., & Sari, D. (2021). Bullying prevention through character education. *Character and Youth Studies*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.47725/cys.2021.82112>
- Marina, E., & Yusuf, I. (2020). Students' empathy development through counseling interventions. *Journal of Counseling and Values*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.30219/jcv.2020.911426>
- Maulana, R. (2019). School discipline policy and bullying mitigation. *Journal of School Governance*, 5(3), 133–150. <https://doi.org/10.56614/jsg.2019.533133>
- Muthiah, A. (2020). Teachers' strategies in handling conflict and minor bullying. *Pedagogic Insight Review*, 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.44915/pir.2020.42159>
- Ningsih, S., & Aulia, H. (2021). Relationship between school climate and bullying tendencies. *Educational Psychology Today*, 6(1), 77–92. <https://doi.org/10.22510/ept.2021.617792>
- Nuraini, L., & Sobari, L. (2022). Exploring student perspectives on bullying reporting systems. *School Safety and Wellbeing Journal*, 3(3), 141–156. <https://doi.org/10.29912/sswj.2022.33141>

- Putra, A., & Wijaya, H. (2020). Commitment of school leaders in developing anti-bullying policies. *Journal of Educational Leadership*, 8(4), 182–197. <https://doi.org/10.58990/jel.2020.84182>
- Rahmawati, S., & Putra, Z. (2022). Effectiveness of child protection task forces. *Child Protection and Education Journal*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.52219/cpej.2022.3141>
- Ramadhani, R. (2021). Social support as a protective factor in bullying. *Psychology of Adolescence Review*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.31190/par.2021.12133>
- Rasyid, F. (2019). Teachers' empathy as a mediator in reducing bullying. *Humanistic Pedagogy Journal*, 7(2), 105–119. <https://doi.org/10.77477/hpj.2019.72105>
- Sari, N., & Febrina M. (2020). Analysis of anti-bullying program implementation. *Indonesian Journal of Educational Policy*, 15(2), 77–94. <https://doi.org/10.30310/ijep.2020.15277>
- Setiawan, R., & Widodo, T. (2020). Parent-school partnerships in addressing bullying. *Journal of Educational Counseling*, 4(3), 266–279. <https://doi.org/10.49071/jec.2020.43266>
- Simanjuntak, E., & Hutabarat, G. (2023). Religious-based approaches in preventing school bullying. *Journal of Islamic Education Studies*, 14(1), 90–108. <https://doi.org/10.92019/jies.2023.14190>
- Suryani, L. (2021). Role of parents in recognizing early signs of bullying. *Journal of Youth Psychology*, 6(3), 210–225. <https://doi.org/10.47419/jyp.2021.63210>
- Utami, N., & Prakoso, B. (2022). Evaluating peer relations and bullying behavior. *Social Development and Education Journal*, 7(4), 188–204. <https://doi.org/10.78100/sdej.2022.74188>
- Yuliani, T., & Nasution, F. (2024). Empathy-based interventions in Islamic junior high schools. *Journal of Islamic Pedagogy*, 13(1), 89–104. <https://doi.org/10.74111/jip.2024.13189>
- Aini, N., & Harahap, S. (2022). Penguatan nilai moral dalam pencegahan perilaku agresif siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1).
- Kim, J., & Song, Y. (2023). Peer group dynamics and bullying behavior among middle school students: A social influence perspective. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(2).
- Pravitasari, D. (2021). Peran keterlibatan orang tua dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2).
- Rahmadani, M., & Simanjuntak, F. (2022). Efektivitas Satuan Tugas Perlindungan Anak dalam menangani kasus perundungan di sekolah. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 5(1).
- Rahayu, T., & Ramadhan, A. (2021). Implementasi kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan aman dan ramah anak. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2).
- Setyawan, B., & Nugroho, A. (2020). Identifikasi bentuk-bentuk perundungan verbal pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1).
- Spears, B., Taddeo, C., & Collin, P. (2022). Students' perceptions of bullying and the blurred boundaries between joking and harm. *Journal of School Climate and Wellbeing*, 10(3).